

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang**

Qatar adalah negara Arab berdaulat, terletak di semenanjung Persia di Teluk Arab. Sementara memperoleh kemerdekaan penuh dari Inggris pada tahun 1971, Qatar terus diperintah sebagai monarki absolut sejak pertengahan abad ke-19. Qatar adalah salah satu negara terkecil di dunia, dan salah satu negara terkaya. Total populasi hanya sekitar 250.000 warga Qatar, ditambah sekitar 1,5 juta penduduk asing yang dipekerjakan terutama di industri minyak dan konstruksi yang berkembang pesat di negara bagian itu. Qatar juga merupakan produsen minyak terbesar ketiga di dunia dan pemasok utama gas alam cair (Dargin, 2007). Akibatnya, Qatar memiliki tingkat pendapatan tahunan yang luar biasa: pada tahun 2014, PDB per kapita (warga negara) nasional di Qatar diproyeksikan akan menjadi hampir dua kali lipat untuk Amerika Serikat (US \$ 106.110, dibandingkan dengan sekitar US \$ 54.609) (International Monetary Fund, 2014). Terlebih lagi, kekayaan minyak yang sangat besar telah memicu perkembangan yang sangat cepat dari ibukota Qatar, Doha, menjadi kota global dalam waktu sedikit lebih dekade, dengan cara yang menggabungkan 'urbanisme instan' dan 'Dubaiifikasi'

Di samping negara-kota tetangga, Abu Dhabi dan Dubai, kekayaan luar biasa memungkinkan Qatar merealisasikan tingkat integrasi global yang lebih besar daripada kebanyakan negara Timur Tengah; sebuah proses yang dimulai pada 1995 ketika Emir sebelumnya, Syekh Hamad bin Khalifa al-Thani, merebut kekuasaan dalam kudeta damai terhadap ayahnya (Kamrava, 2009). Pada gilirannya, rencana strategis jangka panjang Qatar - 'Visi Nasional 2030' - datang untuk menjabarkan komitmen nasional untuk meningkatkan daya saing dan menarik investasi [yang] akan dibutuhkan dalam ekonomi internasional yang dinamis dan semakin tanpa batas '(General Secretariat for Development and Planning, 2008: 25). Hasil integrasi global Qatar telah dipimpin secara sosial, dengan investasi dalam pendidikan dan perawatan kesehatan; secara politis, melalui menjadi pusat dialog internasional dan pembangunan perdamaian; dalam komunikasi global, melalui

penyebaran global jaringan media yang berbasis di Doha, Al Jazeera; dan khususnya secara finansial, melalui 'Otoritas Investasi Qatar' yang dikelola negara, yang telah memperoleh saham besar di perusahaan-perusahaan global bergengsi seperti Barclays Bank, Credit Suisse, dan Harrods.

Pada bidang perekonomian, awalnya ekonomi Qatar difokuskan pada perikanan dan mutiara karena sebagian besar batas dari negara Qatar yaitu dengan lautan kecuali di sisi selatan yang berbatasan dengan Arab Saudi, namun industri mutiara jatuh setelah munculnya pesaing dalam bidang industri mutiara yang dibudidayakan dari Jepang pada sekitar tahun 1920 hingga 1930 sehingga menyebabkan Qatar harus mencari pemasukan lain yang tentu saja dapan memberi keuntungan dalam jumlah yang besar.

Kemudian dari mutiara berkembang ke industri minyak dan gas alam yang sampai saat ini masih menjadi tumpuan utama Qatar sebagai penghasil utama. Sumber daya alam tersebut pertama kali ditemukan pada 1940. Produksi minyak bumi tersebut telah mengubah negara Qatar secara signifikan yang kemudian negara tersebut terkenal sebagai negara produsen minyak dunia.

Perubahan ekonomi Qatar yang sangat signifikan terjadi pada tahun 1940, yaitu ketika ditemukan minyak bumi di Lapangan Dukhan. Sehingga sampai sekarang, pemasukan utama Qatar didapat dari ekspor minyak dan gas bumi. Minyak dan gas bumi seakan-akan menjadi andalan bagi negara-negara di timur tengah khususnya sebagai sumber utama dari perekonomian negara tersebut (Sorkhabi, 2010).

Setelah mulai merasakan dampak dari melimpahnya hasil produksi minyak, pendapatan tersebut mulai dialokasikan untuk pembangunan fasilitas umum seperti pembangunan sekolah, rumah sakit, jalan, dan lain-lain. Pada kondisi tersebut Qatar berbenah diri mengingat sebelumnya kondisi di negara tersebut tidaklah baik. Banyak pengangguran dan kemiskinan dari warganya yang kemudian berubah drastis hingga sekarang ini banyak orang-orang dari luar negara Qatar yang mencoba peruntungannya untuk bekerja di negara tersebut. Bahkan orang pendatang lebih banyak populasinya jika dibandingkan dengan warga negara Qatar (Snoj, 2017).

Titik balik Qatar adalah melalui sumber daya minyak bumi yg dimilikinya. Dengan adanya sumber daya tersebut kondisi perekonomian Qatar semakin berkembang dan angka kemiskinan kemudian menjadi semakin sedikit. Tentu saja kondisi tersebut tidak membutuhkan waktu yang singkat untuk merubahnya. Banyak aktor yang berperan dalam mengembangkan ekonomi negara tersebut. Salah satunya yaitu peran dari pemerintah Qatar. Para pemimpin negara tersebut sangat mementingkan kondisi rakyatnya yang sebelum sumber daya minyak dan gas ditemukan banyak rakyatnya yang menderita kemiskinan dan sangat menjauhi kepentingan pribadi mereka untuk menguasai sumber daya tersebut. Sumber daya yang dianggap penting dikuasai atau dikelola oleh pemerintah.

Meskipun Qatar merupakan salahsatu negara penghasil minyak terbesar di dunia, tetapi jika dibandingkan dengan negara-negara di Timur Tengah, Qatar termasuk produsen yang kecil. Produsen tersebut didominasi oleh Kuwait dengan 96,5 miliar barel, Irak 112 miliar barel, dan Arab Saudi 252 miliar barel. Cadangan minyak yang dimiliki Qatar kemungkinan akan habis pada tahun 2026 jika diproduksi pada tingkat saat ini.

Jika melihat Pendapatan Domestik Bruto (PDB) negara Qatar maka dapat dikategorikan negara tersebut sebagai negara dengan pendapatan ekonomi yang tinggi yakni sekitar US\$ 185 miliar pada tahun 2012. PDB yang tinggi tersebut tentu saja didominasi dari sektor minyak dan gas alam yaitu sebanyak 75%. Selain itu antara tahun 2008 dan 2012, giro neraca pembayaran mengalami surplus sebesar US\$ 185 miliar dan cadangan bank sentral naik dari US\$ 10 miliar menjadi US\$ 46 miliar. (Rivlin, 2013)

Jika melihat pendapatan negara Qatar pada tahun 2011, ekspor minyak dan gas alam mencapai US\$ 53 miliar dan juga hasil dari produksi gas alam cair yang mencapai US\$ 30 miliar. Sehingga total pendapatan yang direncanakan yaitu mencapai US\$ 90 miliar. Dari pendapatan yang diperoleh tersebut, menjadikan Qatar sebagai negara dengan pendapatan tertinggi sejak dimulainya ekspor minyak dan gas alam ke berbagai negara.

Dalam empat dekade terakhir, sektor pertambangan memang menjadi sumber utama perekonomian negara Qatar. Dari data yang dirilis *International Business Publications* (IBP), lebih dari 70% penerimaan pemerintah dan 60% PDB Qatar berasal dari minyak

bumi dan gas alam. Dengan cadangan minyak mencapai 15 miliar barel dan gas alam lebih dari 7.000 km<sup>3</sup>, bisa dipastikan dalam 23 tahun ke depan Qatar tetap mengandalkan sumber daya alam khususnya minyak dan gas bumi sebagai penopang utama perekonominya. Untuk mengeksplorasi cadangan minyak bumi yang begitu besar, Qatar mempunyai Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak dalam pengolahan minyak dan gas bumi yang dikelola secara profesional yaitu Qatar Petroleum (QP).

Dari hasil penjualan minyak bumi dan gas alam, Qatar kemudian menginvestasikan dananya melalui lembaga yang dibentuk oleh pemerintah yaitu *Qatar Investment Authority* (QIA). Dengan jumlah aset mencapai USD 335 miliar, saat ini QIA berada di urutan kesembilan dalam daftar perusahaan investasi milik negara dengan aset paling besar. Ada beberapa strategic partnership yang dilakukan QIA dengan negaranegara lain khususnya di kawasan Eropa

Investasi yang dilakukan oleh Qatar tidak hanya pada perminyakan ataupun properti, tetapi sudah melebarkan sayap ke olahraga. Olahraga telah menyediakan bidang aktivitas yang paling menonjol untuk keterlibatan global Qatar. Perusahaan milik negara 'Qatar Diar', bersama dengan perusahaan swasta Inggris, Delancey, telah mengakuisisi saham utama di Desa Atlet Olimpiade 2012, dan kelompok 'Qatar Sports Investment' (QSI) yang didanai negara, tentu saja, telah membuat pembelian signifikan di klub sepak bola Eropa, Paris Saint-Germain; dan, membantu mengamankan kesepakatan sponsor € 150 juta awal dengan FC Barcelona untuk Qatar Foundation (sekarang Qatar Airways) - sponsor komersial pertama dari kaos FC Barcelona. Qatar juga telah menyelenggarakan sejumlah besar turnamen olahraga internasional, terutama: Turnamen Tenis Terbuka Qatar, Qatar Open Golf Masters, Asian Games 2006, dan turnamen sepak bola Piala Asia 2011. Qatar akan menjadi tuan rumah Piala Dunia Handball 2015, dan dari tentu saja final Piala Dunia sepak bola 2022; kegagalan langka dalam olahraga global mencakup dua penawaran gagal oleh Doha untuk menjadi tuan rumah Olimpiade 2016 dan 2020. Selain itu, Qatar menggelar beberapa konferensi olahraga internasional besar, seperti Pertemuan Tahunan Para Pemimpin Doha dalam Olahraga (Doha GOALS), dan simposium 'Mengamankan

Olahraga' yang diselenggarakan oleh Pusat Keamanan Olahraga Internasional (ICSS) yang berpusat di Qatar. .

Apabila melihat di kawasan Asia, kekuatan sepakbola yang dimiliki Qatar belum bisa menunjukkan prestasi di lingkup kejuaraan regional baik secara klub sepakbola ataupun tim nasional. Klub sepakbola di negara Qatar masih kalah kualitas jika dibandingkan dengan klub-klub yang berasal dari Asia Timur seperti Jepang, Korea Selatan, maupun China. Prestasi yang paling tinggi yaitu ketika klub sepakbola dari Qatar yang bernama Al-Sadd yang mampu melangkah ke Piala Dunia Antar klub tahun 2011 setelah menang di final Liga Champions Asia melawan Jeonbuk Motors yang berasal dari Korea Selatan (Yanuar, 2011).

Pada level tim nasional, Qatar juga belum mampu menunjukkan kualitasnya di berbagai turnamen. Event terbesar Piala Dunia belum pernah diikuti dan di kompetisi Piala Asia, prestasi yang paling tinggi yaitu berhasil mencapai perempat final pada tahun 2000 dan 2011, Selebihnya tim nasional Qatar gugur pada saat di fase grup. Akan tetapi Qatar masih menganggap bahwa sepakbola merupakan instrumen yang penting dengan terus mengembangkannya baik melalui perbaikan sistem liga, hingga pembinaan pesepakbola di usia muda.

Kita tahu bahwa Sepakbola merupakan cabang olahraga yang paling populer di dunia. Hampir setiap negara di dunia mengenal dan menjadikan sepakbola sebagai salah satu olahraga yang paling banyak digemari. Karena kepopulerannya tersebut, sepakbola seakan menjadi olahraga yang bisa dinikmati atau dimainkan oleh segala lapisan masyarakat. Terlebih lagi sekarang ini sepakbola tidak hanya murni sebagai sebuah olahraga, melainkan bisa menumbuhkan rasa solidaritas melalui pertandingan sepakbola dengan konsep *charity*.

Sepakbola dapat memengaruhi suatu pergerakan politik. Dalam beberapa kasus, sepakbola menjadi barometer ideal dalam hubungan internasional, ketegangan antar bangsa, serta ambisi nasional (Arafat, 2011). Contoh dari pernyataan diatas adalah ketika klub sepakbola FC Barcelona dijadikan sebagai sarana untuk menyalurkan kepentingan

para suporternya yang sebagian besar menginginkan kemerdekaan Catalunya dari negara Spanyol. Mereka sering kali membentangkan spanduk yang berisikan keinginan untuk memisahkan diri dari Spanyol yang tentu saja menjadi sorotan publik internasional karena FC Barcelona merupakan salah satu klub paling populer di dunia. Sepakbola dirasa cocok untuk menjadi sarana untuk menyuarkan aspirasinya yang dalam hal ini mengenai pemisahan diri karena sepakbola mampu menghimpun masa dengan jumlah yang sangat besar sehingga kekuatan mereka akan jauh bisa lebih besar juga.

Selain itu contoh lainnya adalah ketika adanya event turnamen baik setiap lima tahun sekali yang mempertemukan seluruh negara di Dunia yaitu World Cup atau event yang bersifat regional seperti EURO Cup, AFC Cup, dan yang lainnya. Pada tahun 2002 negara Korea Selatan dan Jepang saat itu menjadi tuan rumah bersama dari gelaran piala dunia yang menjadikan piala dunia tersebut untuk pertama kalinya diselenggarakan di benua Asia. Dalam penyelenggaraannya, kedua negara tersebut juga memanfaatkan agenda tersebut sebagai alat untuk promosi pariwisata, kebudayaan, dan lain sebagainya meskipun untuk menjadi tuan rumah membutuhkan biaya yang tidak sedikit tetapi selalu menjadi daya tarik dari negara-negara untuk mencalonkan diri dan dirasa dampak positif yang akan ditimbulkan setelahnya cukup setara dengan apa yang mereka keluarkan terutama dalam hal biaya penyelenggaraan.

Sepakbola juga bisa menjadi alat untuk memperkuat legitimasi dari sebuah negara, hal tersebut terbukti ketika banyak negara yang baru saja mendapatkan kemerdekaannya, mendaftarkan menjadi anggota resmi *Federation International Football Association* (FIFA). Apabila melihat jumlah anggotanya, FIFA memiliki jumlah anggota yang lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah anggota dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang merupakan salah satu organisasi internasional terbesar dengan jumlah anggota yang banyak (Isharuddin, 2008).

Jika berbicara mengenai sepakbola di era modern ini, sepakbola tidak hanya dijadikan sebuah olahraga ataupun pergerakan politik, tetapi sepakbola juga menjadi ladang untuk berbisnis. Sepakbola yang sebelumnya hanya sebagai “hiburan rakyat” mulai bergeser

menjadi sebuah industri yang bisa menghasilkan keuntungan dalam jumlah yang sangat besar. Sudah banyak pebisnis yang lebih memilih sepakbola sebagai tempat untuk berinvestasi karena saat ini banyak klub sepakbola yang sudah mulai terlepas dari pemerintah atau bisa dikatakan mandiri dalam pengelolaannya sehingga dimiliki oleh pihak swasta. Istilah sepakbola modern tentu saja sangat melekat pada sepakbola di kawasan Eropa, mengingat banyak klub yang dikelola dengan sangat profesional yang kebanyakan dikelola oleh pihak swasta dan banyak menjadi role model bagi banyak klub di Dunia untuk menjadikan sebuah klub sepakbola yang bukan hanya sekedar mencari prestasi saja. Selain itu pengorganisasian dalam mengatur liga di sebuah negara juga menentukan kualitas, dan Eropa sangat layak menjadi kiblat sepakbola modern. Sepakbola di Eropa sudah menjadi incaran para pebisnis, meskipun mereka tidak berasal dari kawasan Eropa itu sendiri termasuk dari kawasan Asia khususnya investor yang berasal dari negara Qatar.

Topik ini menjadi menarik untuk diteliti, karena membahas tentang bagaimana para investor Qatar memanfaatkan sepakbola sebagai tujuan untuk berinvestasi di Eropa, walaupun jika melihat kondisi sepakbola Qatar yang masih belum memiliki prestasi yang sangat bagus di berbagai level kompetisi. Juga setelah pada tahun 2010, Qatar ditunjuk sebagai tuan rumah Piala Dunia tahun 2022 yang membuat publik tertuju pada negara tersebut karena banyak pihak yang mempertanyakan kesiapan negara 'kecil' dalam menyelenggarakan event paling besar dalam dunia sepakbola ini. Selain itu juga publik menilai banyak faktor yang bisa menghambat penyelenggaraan Piala Dunia tersebut mulai dari kondisi sosial dan politik Timur Tengah yang cenderung kurang stabil, toleransi terhadap budaya lain (budaya barat pada khususnya) dan tentu saja musim panas yang tidak bersahabat. Namun, peningkatan visibilitas dan investasi Qatar ini juga sebagai pembuktian dari pendekatan strategis yang menggunakan olahraga sebagai wahana pengembangan dan hubungan masyarakat pada dunia internasional.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini, rumusan masalah yang ingin dijawab oleh penulis adalah

**‘Bagaimana Diplomasi Qatar dalam investasi sepakbola di kawasan Eropa?’**

### **I.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui sejauh mana perkembangan dari Diplomasi Qatar Terhadap Penanaman Investasi Sepakbola di Eropa
2. Untuk melihat efektifitas Diplomasi Qatar Terhadap Penanaman Investasi Sepakbola di Eropa

### **I.4 Manfaat Penelitian**

#### **A. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis dapat menambah wawasan ilmu Hubungan Internasional yang berkaitan dengan bahan yang diteliti, khususnya Diplomasi Qatar Dalam Penanaman Investasi Sepakbola di Eropa.

#### **B. Manfaat Praktis**

Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai Diplomasi Qatar Dalam Penanaman Investasi Sepakbola di Eropa.

Dapat dijadikan informasi bagi pihak terkait dengan masalah yang diteliti serta bagi masyarakat yang membutuhkan informasi mengenai Diplomasi Qatar Dalam Penanaman Investasi Sepakbola di Eropa.

### **I.5 Sistematika Penulisan**

Penulisan terdiri dari lima bab. Setiap bab terdiri dari sub bab yang disesuaikan dengan pembahasan yang dilakukan. Sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut.

#### **BAB I Pendahuluan**

Pada Bab I, penulis akan membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

#### **BAB II Tinjauan Pustaka**



Pada Bab II, penulis akan membahas mengenai literature review, kerangka pemikiran yang terdiri dari teori-teori dan konseptual, alur pemikiran dan asumsi/hipotesis.

### **BAB III Metode Penelitian**

Pada Bab III, penulis akan membahas mengenai jenis penelitian sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data serta waktu dan lokasi penelitian.

### **BAB IV Dinamika Investasi Qatar di Eropa**

Pada Bab IV, penulis akan membahas kondisi serta investasi Qatar di kawasan Eropa yang akan meliputi investasi yang berkaitan dengan sepakbola di Eropa.

### **BAB V Hambatan dan Tantangan**

Pada Bab V, penulis akan menjelaskan Hambatan serta Tantangan yang dialami Qatar dalam melakukan kegiatan Investasi di Eropa.

### **BAB VI Kesimpulan dan Saran**

Pada bab ini berisi kesimpulan dari penelitian yang akan menjawab pertanyaan penelitian dan saran guna masukan terkait akan permasalahan yang diangkat oleh penulis.